

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) yang terjadi akibat gangguan sekresi insulin, penurunan kerja insulin, atau akibat dari keduanya (Tarwoto, 2012). Luka pada pasien diabetes akan sulit proses penyembuhannya, disebabkan adanya kerusakan pembuluh darah besar pada kaki. Hal tersebut akan mempermudah agen infeksi tumbuh menjadi lebih subur sehingga membentuk ulkus. Ulkus diabetik juga mempengaruhi psikologi pasien. Adanya ulkus pada tubuh mengakibatkan pasien diabetik merasa takut dalam kehidupan sosialnya. Sebagian besar pasien ulkus diabetik merasa tidak percaya diri dengan keadaannya karena terdapat luka yang tidak nyaman dilihat dan berbau tidak sedap. Pada pasien timbul prasangka bahwa dirinya dengan keadaannya saat ini akan mendapat penolakan dari orang lain di sekitarnya. Keadaan itu membuat pasien cenderung mengalami gangguan konsep diri terutama *body image* (Prijanto & Damayanti, 2014). *Body image* merupakan kumpulan dari sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya, termasuk persepsi masa lalu dan sekarang, serta perasaan tentang struktur, bentuk, dan fungsi tubuh (Silalahi & Patriona, 2018).

Prevalensi global kaki diabetes bervariasi dari 3% di Oceania hingga 13% di Amerika Utara, dengan rata-rata global 6,4%. Insidensi ulkus kaki diabetik (DFU) atau nekrosis tahunan pada pasien diabetes diketahui sekitar

2% hingga 5% dan risiko seumur hidup berkisar antara 15% hingga 20% (Chun et al., 2019). Komplikasi jangka panjang dari diabetes mellitus salah satunya adalah ulkus diabetik (15%) dan 85% merupakan penyebab terjadinya amputasi pada pasien diabetes mellitus (Silalahi & Patriona, 2018). Di Indonesia ulkus diabetik terjadi sekitar 15% sedangkan angka kematian akibat ulkus diabetik dan gangren mencapai 17-23% serta angka amputasi mencapai 15-30%, selain itu angka kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8%. Diperkirakan setiap tahunnya satu juta pasien yang menderita ulkus diabetik menjalani amputasi ekstremitas bawah (85%) dan angka kematian yaitu 15-40% setiap tahunnya serta 39-80% setiap 5 tahunnya (Setiorini, Pahria, & Sutini, 2019).

Hasil penelitian (Indayati, Azza, & Suryaningsih, 2016) di Klinik Pratama Sehat Wuluhan menunjukkan bahwa 56,7% pasien luka diabetes mempunyai *body image* negatif. Hasil penelitian (Nizam & Hasneli, 2014) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu 56,7% responden mengalami ulkus diabetikum di ruangan Bedah RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Hasil penelitian Silalahi dan Patriona (2018) di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan menunjukkan bahwa 68,75% pasien ulkus diabetikum mempunyai *body image* negatif.

Hasil studi pendahuluan di RSI Sakinah pada tanggal 20 November 2019 menunjukkan bahwa jumlah pasien ulkus diabetikum sebanyak 137 pada bulan September 2019. Hasil observasi pada 7 pasien ulkus yang kontrol di Poli Bedah menunjukkan bahwa 2 orang tampak luka hingga ke tendon, dan 5

orang hanya mengalami luka superfisial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 3 orang mengatakan menerima saja tentang luka yang dialaminya, 2 orang mengatakan tidak menyukai penampilannya yang sekarang, karena kakinya cacat dan malu saat bersama-sama dengan orang lain, 2 orang merasa bahwa orang lain menjauhinya, tidak menyukainya terutama luka di kakinya.

Kerusakan integritas pada pasien diabetes mellitus akan menjadi ulkus diabetikum (Tarwoto, 2012). Ulkus diabetik yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi, diantaranya infeksi, gangren, dan osteomyelitis yang menyebabkan kecacatan tinggi (Lipsky et al., 2012). Ulkus diabetik dapat mempengaruhi *body image*, karena bentuk kaki serta bau yang ditimbulkan, semakin besar derajat ulkus maka kemungkinan kecacatan lebih besar sehingga menyebabkan kehilangan fungsi tubuh, penurunan toleransi aktivitas dan kesulitan dalam penanganan penyakit kronis seperti Ulkus diabetikum inilah yang mengakibatkan terjadinya gangguan *body image* sehingga dapat menimbulkan perasaan bersalah atau menyalahkan, perilaku menyendiri, atau menghindari dari interaksi sosial yang akan berdampak pada proses penyembuhan bahkan memperparah prognosis (Bilous & Donelly, 2014).

Upaya untuk meningkatkan *body image* adalah dengan mengendalikan diri sendiri yaitu objektif dalam mengenali diri, jangan mengabaikan pengalaman positif ataupun keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai, membanggakan keberhasilan yang telah dicapai meskipun tidak berarti dalam kehidupan, menghargai diri sendiri, tidak menyalahkan diri sendiri,

peperangan terbesar dan paling melelahkan adalah peperangan yang terjadi dalam diri sendiri karena dapat menimbulkan kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dalam serta makin lemah konsep dirinya, berpikir positif dan rasional, karena kita akan menjadi seperti apa yang kita pikirkan. Semua yang dicapai sesuai dengan apa yang dilakukan (Muhith, 2015). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan derajat ulkus dengan *body image* pada pasien ulkus diabetikum.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan derajat ulkus dengan *body image* pada pasien ulkus diabetikum di RSI Sakinah Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan derajat ulkus dengan *body image* pada pasien ulkus diabetikum di RSI Sakinah Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi derajat ulkus pada pasien ulkus diabetikum di RSI Sakinah Mojokerto.
2. Mengidentifikasi *body image* pada pasien ulkus diabetikum di RSI Sakinah Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan derajat ulkus dengan *body image* pada pasien ulkus diabetikum di RSI Sakinah Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien Ulkus Diabetikum

Body image pasien ulkus diabetikum diketahui dan juga diketahuinya derajat ulkus sehingga responden dapat melakukan perawatan ulkus sesuai dengan derajatnya dengan tepat.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Tempat penelitian mendapatkan informasi tentang bagaimana pasien ulkus diabetikum memandang dirinya dan bagaimana derajat ulkusnya sehingga dapat dijadikan tindak lanjut dalam pemberian perawatan kepada klien untuk mempercepat penyembuhan pasien ulkus diabetikum.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan metode riset dan menerapkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan medikal bedah dan keperawatan keluarga pada pasien ulkus diabetikum.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya tentang bagian konsep diri yang lain dari pasien ulkus diabetikum dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan.